

Telaah Perspektif Teologis dan Yuridis Islam tentang Disabilitas: dalam Buku "*Islam and Disability*" Karya Mohammed Ghaly

Miranda Kaira Pangestu^{1*}, Wahyu Sihab²

¹⁻²Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email: mirandakaira12@gmail.com^{1*}, wahyusihab693j@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: mirandakaira12@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to analyze Mohammed Ghaly's thoughts from a theological and legal perspective on disability and its implications for social inclusion. This research uses a qualitative approach based on literature studies with in-depth analysis of primary Islamic sources such as the Qur'an, hadith, and tafsir, kalam, and fiqh literature from various periods. Ghaly seeks to reveal the normative attitude of this religion towards persons with disabilities and its implications for social inclusion. The analysis utilizes contemporary disability studies to examine Ghaly's concepts in Islamic theology and law regarding the inherent nature and fundamental rights of persons with disabilities. However, he also emphasizes the need for new interpretations and contextualizations of this textual heritage based on the values of justice, inclusion, and empowerment. The findings of this study show that there is a stigma associated with disability due to the conflict between Islamic idealism and social reality. Nevertheless, the main principles and laws of Islam provide strong normative guidance for the dignity of persons with disabilities.*

Keywords: *Disability; Human Rights; Islam; Islamic Law; Theology.*

Abstrak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Mohammed Ghaly dalam perspektif teologis dan yuridis terhadap disabilitas serta implikasinya bagi inklusi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi kepustakaan dengan analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer Islam seperti Al-Qur'an, hadis, serta literatur tafsir, kalam, dan fikih dari berbagai periode terhadap tulisan Ghaly dalam sikap normatif agama terhadap penyandang disabilitas serta implikasinya bagi inklusi sosial. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan studi disabilitas kontemporer untuk mengkaji konsep-konsep Ghaly dalam teologi dan hukum Islam terhadap inheren serta hak-hak fundamental penyandang disabilitas. Namun, ia juga menekankan perlunya penafsiran dan kontekstualisasi baru atas warisan tekstual tersebut dengan berpijak pada nilai-nilai keadilan, inklusi, serta pemberdayaan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa terdapat stigma yang terkait dengan disabilitas akibat konflik antara idealisme Islam dan realitas sosial. Meskipun demikian, prinsip-prinsip utama dan hukum Islam memberikan panduan normatif yang kuat bagi martabat dan orang-orang dengan disabilitas.

Kata kunci: Disabilitas; Hak Asasi Manusia; Hukum Islam; Islam; Teologi.

1. LATAR BELAKANG

Dalam pendahuluan bukunya, Mohammed Ghaly secara jelas menyatakan tujuan utama penulisan "*Islam and Disability*" adalah untuk memberikan analisis komprehensif tentang perspektif Islam mengenai disabilitas dari sudut pandang teologis dan yuridis (Ghaly, 2009). Ia mengamati bahwa meskipun telah ada peningkatan diskusi tentang hak-hak penyandang disabilitas dalam wacana Islam kontemporer, masih terdapat kelangkaan studi yang secara mendalam menggali akar konseptual dari sikap dan praktik terkait disabilitas dalam tradisi intelektual Islam. Ghaly berargumen bahwa untuk sepenuhnya memahami pendekatan Islam terhadap disabilitas dan implikasinya bagi inklusi sosial, penting untuk menyelidiki sumber-sumber normatif seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur hukum, serta perdebatan teologis yang membentuk sikap budaya dan praktik komunal (Ghaly, 2009).

Ghaly menempatkan penyelidikannya dalam konteks perkembangan terbaru dalam gerakan hak-hak penyandang disabilitas global dan munculnya model sosial disabilitas (Hikam, 2023). Ia mencatat bahwa meskipun telah ada peningkatan advokasi untuk kesetaraan dan inklusi penyandang disabilitas dalam komunitas Muslim, upaya-upaya ini seringkali terhambat oleh kurangnya kejelasan tentang posisi Islam tentang isu-isu tersebut (Ghaly, 2009). Dalam situasi ini, Ghaly berpendapat, keterlibatan yang cermat dengan warisan intelektual Islam menjadi sangat penting, karena hal itu dapat memberikan sumber daya konseptual untuk mendukung perubahan sosial yang progresif sekaligus menantang interpretasi yang membatasi dan patriarkal.

Ghaly menguraikan beberapa pertanyaan utama yang memandu penyelidikannya, termasuk: *Bagaimana Al-Qur'an dan hadis menggambarkan dan membahas disabilitas fisik dan mental? Apa konsepsi teologis tentang penyebab dan makna penderitaan manusia dalam tradisi Islam? Bagaimana para ahli hukum memahami hak dan kewajiban penyandang disabilitas dalam domain seperti ibadah, pernikahan, dan partisipasi sosial? Bagaimana gagasan tentang normalitas, perbedaan, dan kesempurnaan tubuh dipahami dalam pemikiran Islam?* (Ridho, 2023a). Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, Ghaly bertujuan tidak hanya untuk merekonstruksi sikap Islam historis terhadap disabilitas, tetapi juga untuk menilai secara kritis warisan ini dari perspektif keadilan sosial dan martabat manusia (Syafi'ie, 2025).

Signifikansi proyek Ghaly terletak pada potensinya untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam mendekati disabilitas dalam konteks Islam. Seperti yang diamati oleh Bhatti dkk meskipun ada peningkatan retorika tentang hak-hak penyandang disabilitas di kalangan sarjana dan aktivis Muslim, ketidaksetaraan dan diskriminasi masih lazim dalam banyak masyarakat mayoritas Muslim (Bhatti et al., 2009). Dengan melibatkan sumber-sumber otoritatif Islam, Ghaly berharap dapat memberikan landasan normatif yang lebih kuat untuk advokasi dan reformasi kebijakan yang berpusat pada keadilan bagi penyandang disabilitas (Ghaly, 2009). Pada saat yang sama, analisisnya juga berpotensi memperkaya perdebatan teologis dan etis yang lebih luas dalam tradisi Islam, dengan menempatkan pengalaman penyandang disabilitas sebagai lokus penting untuk refleksi tentang penderitaan manusia, keragaman, dan agen moral (Ridho, 2023b).

Namun, seperti yang diakui Ghaly, proyek semacam itu juga menghadirkan tantangan metodologis dan hermeneutis yang signifikan. Mengingat sifat tradisi intelektual Islam yang luas dan beragam, dengan berbagai aliran pemikiran yang sering bersaing, setiap upaya untuk mengidentifikasi "perspektif Islam" yang tunggal tentang disabilitas pasti akan

menyederhanakan kompleksitas sejarah. Ghaly dengan hati-hati membingkai penyelidikannya sebagai penjelajahan terhadap berbagai sikap dalam sumber-sumber Islam, alih-alih klaim definitif tentang "pandangan Islam" tentang disabilitas (Ghaly, 2009). Dia juga mengakui bahwa keterlibatannya dengan teks-teks ini tidak dapat sepenuhnya menangkap realitas yang dihidupi komunitas Muslim disabilitas sepanjang sejarah, yang pengalamannya mungkin sangat berbeda dari ideal normatif yang digambarkan dalam literatur hukum dan teologis.

Terlepas dari tantangan ini, Ghaly menegaskan urgensi dan nilai dari proyek yang dia lakukan. Dengan latar belakang keterlibatan global yang semakin meningkat dengan isu-isu disabilitas, ia berargumen, komunitas Muslim memiliki kewajiban mendesak untuk mengevaluasi kembali warisan mereka sendiri dan mengembangkan respons yang sesuai konteks. Melalui dialog yang cermat dan kritis dengan tradisi, dimungkinkan untuk mengidentifikasi sumber daya untuk inklusivitas dan keadilan, sembari menantang narasi dan struktur yang melanggengkan marginalisasi. Ghaly menyerukan "pembacaan ulang" sumber-sumber Islam melalui lensa disabilitas sebagai langkah penting menuju artikulasi visi etis yang baru dan transformatif (Ghaly, 2009).

Secara keseluruhan, pendahuluan Ghaly secara efektif menetapkan urgensi dan signifikansi proyek yang dia lakukan, seraya menempatkannya dalam konteks intelektual dan sosial-politik yang lebih luas. Dengan menghubungkan analisis tekstualnya dengan perdebatan kontemporer tentang hak-hak penyandang disabilitas dan keadilan sosial, ia menunjukkan relevansi praktis dari penyelidikan antropologisnya. Kepekaannya terhadap kompleksitas dan keragaman tradisi Islam, serta tantangan hermeneutis yang dihadapkannya, mencerminkan pendekatan yang nuansa dan metodologis yang ketat (Alawiyah, 2024). Namun, seperti yang akan dibahas nanti dalam ulasan ini, pendahuluannya bisa lebih jauh dalam mengartikulasikan kerangka teoritis dan metode penafsiran spesifiknya, serta melibatkan perdebatan yang ada dalam literatur tentang Islam dan disabilitas. Meskipun demikian, ia menyajikan kasus yang meyakinkan untuk signifikansi proyek tersebut dan meletakkan dasar yang kuat untuk eksplorasi selanjutnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerangka Teoretis: Model Sosial Disabilitas dan Teologi Islam

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada Model Disabilitas Sosial dalam penelitian disabilitas kontemporer yang menyarankan bahwa disabilitas tidak semata-mata bersifat biologis, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang timbul dari faktor stres lingkungan dan

norma sosial yang diskriminatif (Shakespeare, 2017). Dari sudut pandang ini, analisis berfokus pada bagaimana teks-teks agama dan tradisi berkontribusi pada representasi sosial terhadap orang dengan disabilitas. Hal ini kemudian dibandingkan dengan konsep-konsep teologis Islam seperti teodisi, keadilan ilahi, dan penciptaan tujuan. Melalui dialog antara dua ranah ini, Ghaly mengembangkan kerangka analitis yang mengakui prinsip-prinsip inti Islam tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dapat dipahami secara inklusif. Ia menerapkan model sosial disabilitas, yang menekankan bagaimana hambatan lingkungan dan sikap menciptakan disabilitas, sebagai lensa interpretatif utama (Shakespeare, 2017). Kerangka ini memungkinkan Ghaly untuk menyelidiki bagaimana konstruksi sosial dan budaya tentang disabilitas tercermin dalam teks-teks Islam dan memengaruhi status dan peran penyandang disabilitas dalam masyarakat Muslim.

Selain itu, Ghaly memanfaatkan konsep-konsep teologis Islam seperti teodisi (pembenaran atas keberadaan kejahatan atau penderitaan), keadilan ilahi, dan tujuan penciptaan untuk menerangi pandangan Islam tentang makna dan penyebab disabilitas. Ia berpendapat bahwa keyakinan pada Tuhan yang Maha Adil dan Maha Bijaksana memberikan landasan doktrinal untuk sikap afirmatif terhadap penyandang disabilitas, meskipun interpretasi tertentu dari doktrin-doktrin ini terkadang digunakan untuk membenarkan stigma (Ghaly, 2009).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif berdasarkan studi kepustakaan dengan analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer Islam seperti Al-Qur'an, hadis, serta literatur tafsir, kalam, dan fikih dari berbagai periode yang berfokus pada tulisan Ghaly dalam Buku *"Islam and Disability"*. Objek penelitian ini adalah telaah perspektif teologis dan yuridis Islam tentang disabilitas, dengan data yang diperoleh melalui tinjauan literatur (Sastypratiwi & Nyoto, 2020). Ciri khas metode tinjauan literatur ini adalah para peneliti secara langsung terpapar pada teks, bahan bacaan, dan data yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tidak bergantung pada kesaksian langsung atau data lapangan, melainkan hanya bekerja dengan data dan teks

Peneliti melakukan penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis, antara lain buku ilmiah, artikel jurnal akademik, laporan hasil penelitian, dan dokumen resmi yang membahas aspek gagasan dari periode awal Islam hingga era kontemporer, menghubungkan pemahaman tradisional dengan wacana modern tentang hak-hak penyandang disabilitas terhadap sudut pandang Ghaly (Ghaly, 2009). Selain itu, studi literatur juga memungkinkan

peneliti untuk melakukan perbandingan antara temuan-temuan dalam penelitian terdahulu dengan data dan perspektif baru yang diperoleh dari sumber-sumber literatur terkini guna meninjau sejauh mana wawasan dari tradisi intelektual Islam terus membentuk sikap dan praktik saat ini, serta mengidentifikasi area di mana diperlukan pemikiran ulang dan reformasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perspektif Teologis dan Normatif Islam tentang Disabilitas dalam Analisis Ghaly

Salah satu fokus utama penyelidikan Ghaly adalah representasi disabilitas dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam (Bab 2). Melalui pembacaan teliti terhadap ayat-ayat yang relevan, Ghaly menemukan bahwa Al-Qur'an secara umum menggambarkan disabilitas fisik dan sensorik sebagai bagian dari keragaman kondisi manusia, tanpa penilaian moral yang melekat. Misalnya, dalam Surah 'Abasa (80:1-10):

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ ۚ ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ ۚ ۴ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۚ ۵ فَأَنَّى لَهُ
تَصَدَّقُ ۚ ۶ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبُ ۚ ۷
وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ ۸ وَهُوَ يَخْشَى ۚ ۹ فَأَنَّى عَنْهُ تَلَهَّى ۚ ۱۰

Al-Qur'an mengecam sikap Nabi Muhammad yang bermuka masam terhadap seorang penanya tunanetra, menegaskan martabat yang setara dari penyandang disabilitas di hadapan Tuhan. Namun, Ghaly juga mencatat bahwa beberapa ayat Al-Qur'an menggunakan disabilitas sebagai metafora untuk kekurangan spiritual, seperti merujuk pada orang-orang yang tidak beriman sebagai "buta" atau "tuli" terhadap kebenaran (misalnya, Surah al-Baqarah, 2:18) (Ghaly, 2009). Meskipun penggunaan kiasan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan penyandang disabilitas secara harfiah, Ghaly berpendapat bahwa hal itu berpotensi mempengaruhi sikap budaya dengan mengaitkan disabilitas dengan inferioritas moral.

Dalam mengeksplorasi evolusi pemikiran teologis Islam tentang disabilitas (Bab 3), Ghaly menemukan upaya berkelanjutan oleh para sarjana untuk mendamaikan keyakinan pada kemahakuasaan dan keadilan Tuhan dengan realitas penderitaan manusia (Ghaly, 2009). Teolog awal seperti al-Ashari (874-936 M) cenderung menekankan kedaulatan mutlak Tuhan, memandang disabilitas sebagai misteri kehendak ilahi yang tidak dapat dipahami oleh nalar manusia. Sebaliknya, teolog Muktazilah seperti Abd al-Jabbar (935-1025 M) berpendapat bahwa Tuhan harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebijaksanaan yang dapat diakses oleh akal (Riduan et al., 2025). Dalam kerangka ini, mereka berusaha untuk

menjelaskan penderitaan sebagai sarana untuk mendapatkan pahala spiritual atau sebagai konsekuensi dari pilihan moral individu.

Ghaly berpendapat bahwa meskipun penjelasan teologis ini mencerminkan upaya tulus untuk mempertahankan keyakinan terhadap Tuhan yang pengasih dan penyayang dalam menghadapi realitas disabilitas, mereka juga berpotensi membebankan tanggung jawab atau rasa bersalah pada individu penyandang disabilitas (Ghaly, 2009). Namun, ia juga menyoroti aliran pemikiran alternatif, seperti yang diwakili oleh al-Ghazali (1058-1111 M), yang menekankan penerimaan tanpa syarat terhadap kehendak Tuhan dan penghormatan terhadap martabat inheren manusia terlepas dari kemampuannya (Abdullah, 2020). Keragaman perspektif teologis ini menunjukkan kompleksitas upaya untuk memahami disabilitas dalam kerangka agama yang meyakini Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Adil.

Penyelidikan Ghaly terhadap literature hadis mengungkap adanya ketegangan yang sama (Bab 4). Di satu sisi, beberapa hadis menggambarkan disabilitas sebagai bentuk hukuman ilahi atau tanda kekurangan moral (Ghaly, 2009). Misalnya, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nabi Muhammad dilaporkan mengatakan bahwa siapa pun yang meniru orang pincang, buta, atau sakit kusta akan menderita kondisi itu sendiri (Faris, 2024). Hadis-hadis seperti itu, jika dipahami secara harfiah, dapat memperkuat stigma terhadap penyandang disabilitas sebagai orang berdosa atau tidak suci.

Di sisi lain, banyak hadis lain menekankan sikap iba dan inklusi Nabi Muhammad terhadap penyandang disabilitas. Misalnya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi secara khusus menginstruksikan untuk merawat orang-orang tunanetra dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam riwayat lain, ia memuji seorang sahabat penyandang disabilitas, Abdullah ibn Umm Maktum, atas kesetiaannya dan memberinya peran kepemimpinan dalam komunitas Muslim (Faris, 2024). Hadis-hadis ini menyoroti nilai-nilai belas kasih, dukungan timbal balik, dan partisipasi yang setara yang diteladankan oleh Nabi dalam interaksinya dengan penyandang disabilitas.

Ghaly berpendapat bahwa hadis-hadis yang tampaknya merendahkan penyandang disabilitas harus ditafsirkan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan tujuan retorik dan norma budaya pada zamannya (Ghaly, 2009). Sebaliknya, teladan Nabi dalam memperlakukan penyandang disabilitas dengan hormat dan kasih sayang memberikan dasar yang kuat bagi inklusi dan dukungan dalam komunitas Muslim. Namun, ketegangan antara dua jenis hadis ini mencerminkan ambivalensi yang sedang berlangsung dalam sikap budaya terhadap disabilitas (Zulfikar, 2024).

Dalam analisisnya terhadap perkembangan yurisprudensi Islam (fiqh) terkait disabilitas (Bab 5), Ghaly menemukan bahwa status hukum penyandang disabilitas sebagian besar ditentukan oleh penilaian terhadap kapasitas mental dan fisik mereka untuk memenuhi kewajiban agama (Ghaly, 2009). Misalnya, para ahli hukum awal terlibat dalam perdebatan mendalam tentang apakah kondisi seperti kebutaan, ketulian, atau kelumpuhan memengaruhi kemampuan seseorang untuk memimpin ibadah, memberikan kesaksian yang sah, atau memasuki kontrak yang mengikat. Meskipun beberapa pendapat mencerminkan asumsi tentang kecacatan yang melekat pada disabilitas, banyak ahli hukum juga menerapkan prinsip-prinsip keringanan (*rukhsah*) dan pertimbangan keadaan individu dalam kasus-kasus tertentu.

Secara umum, para ahli hukum cenderung memandang disabilitas fisik dan sensorik sebagai hambatan yang lebih kecil untuk melaksanakan kewajiban agama daripada disabilitas intelektual atau gangguan jiwa. Namun, mereka juga mengakui spektrum kemampuan yang luas di antara individu penyandang disabilitas dan perlunya akomodasi berdasarkan keadaan masing-masing. Misalnya, seorang tunanetra mungkin dianggap mampu melakukan ibadah haji dengan bantuan pendamping, sementara seseorang dengan mobilitas yang sangat terbatas dapat dibebaskan dari kewajiban ini. Dalam hal kapasitas hukum, banyak ahli hukum menganjurkan pendekatan nuansa yang mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kebijaksanaan individu, daripada kategori kecacatan yang kaku.

Ghaly berpendapat bahwa meskipun perdebatan fikih klasik mencerminkan pemahaman tentang disabilitas pada zamannya, prinsip-prinsip yang mendasarinya tentang meringankan kesulitan (*raf' al-haraj*) dan mempromosikan inklusi sosial (masalah) memberikan landasan yang kuat untuk hukum disabilitas yang lebih progresif dalam konteks kontemporer (Ghaly, 2009). Dia menyoroti upaya para sarjana Muslim modern untuk menafsirkan kembali warisan fikih ini dengan cara yang selaras dengan norma-norma hak asasi manusia dan pemahaman ilmiah tentang disabilitas.

Melihat perkembangan dalam wacana fikih kontemporer tentang disabilitas (Bab 6), Ghaly mencatat adanya pergeseran yang menjanjikan ke arah pendekatan yang berbasis hak dan berpusat pada orang, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan model sosial disabilitas dan gerakan advokasi global (Ghaly, 2009). Dia menyoroti fatwa dan pernyataan oleh tokoh-tokoh Muslim terkemuka seperti Yusuf al-Qaradawi, yang menyerukan penghapusan hambatan sosial dan kelembagaan terhadap partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan masyarakat (Saputra, 2025). Fatwa-fatwa ini menekankan tanggung jawab komunal untuk inklusi dan dukungan, serta hak penyandang disabilitas atas akomodasi yang wajar dalam pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik.

Meskipun demikian, Ghaly mengamati bahwa penerimaan norma-norma hak penyandang disabilitas masih belum merata di dunia Muslim, dengan sikap dan praktik tradisional yang membatasi masih lazim di banyak konteks (Ghaly, 2009). Dia menekankan perlunya peningkatan kesadaran, reformasi hukum, dan perubahan sikap yang berkelanjutan untuk menerjemahkan prinsip-prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi ke dalam realitas yang dijalani. Inisiatif seperti pelatihan imam dalam kepekaan terhadap disabilitas, kampanye pendidikan masyarakat, dan pelibatan penyandang disabilitas dalam perumusan kebijakan dapat memainkan peran penting dalam proses transformasi ini.

Secara keseluruhan, temuan Ghaly menggambarkan adanya ketegangan yang berkelanjutan dalam tradisi intelektual Islam antara pandangan normatif yang menegaskan martabat inheren penyandang disabilitas dan sikap sosio-kultural yang membatasi peluang dan partisipasi mereka (Ghaly, 2009). Meskipun sumber-sumber Islam menyediakan landasan konseptual yang kuat untuk kesetaraan dan inklusi, perwujudan praktisnya seringkali terhalang oleh pemahaman budaya yang berakar dalam tentang normalitas dan stigma terkait disabilitas. Namun, Ghaly berpendapat bahwa tradisi Islam juga menawarkan sumber daya yang kaya untuk melawan hambatan-hambatan ini, melalui penegasan berulang tentang nilai intrinsik setiap manusia dan penekanan pada etika kepedulian dan saling ketergantungan (Ghaly, 2009).

Penelitian Ghaly menggarisbawahi sifat dinamis dan beragam dari perspektif Islam tentang disabilitas, yang terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan pemahaman ilmiah, norma budaya, dan konteks sosial-politik (Ridho, 2023c). Meskipun ketegangan antara visi teologis tentang kesetaraan dan realitas diskriminasi tetap ada, karya ini menawarkan landasan yang kuat untuk melanjutkan dialog dan reformasi dalam komunitas Muslim. Dengan melibatkan kekayaan sumber daya tekstual dan intelektual Islam melalui lensa studi disabilitas yang kritis, Ghaly membuka jalan bagi munculnya teologi disabilitas Islami yang lebih inklusif dan etika kepedulian.

Perbandingan dengan Wacana HAM dan Model Sosial

"*Islam and Disability*" karya Mohammed Ghaly memberikan kontribusi yang signifikan dan orisinal pada bidang studi disabilitas dan studi Islam dengan menyajikan analisis komprehensif pertama tentang perspektif Islam mengenai disabilitas yang mencakup berbagai genre teks dari periode klasik hingga kontemporer (Ghaly, 2009). Melalui penerapan kerangka kerja studi disabilitas yang kritis terhadap sumber-sumber keagamaan, Ghaly membuka dimensi baru dalam pemahaman tentang tradisi intelektual Islam dan memperluas batas-batas penyelidikan tentang disabilitas dalam konteks agama secara lebih luas.

Salah satu kekuatan utama karya Ghaly adalah kemampuannya untuk mengungkap alur pemikiran yang kaya dan beragam dalam khazanah Islam yang menegaskan martabat inheren dan hak-hak penyandang disabilitas. Dengan meneliti secara mendalam representasi disabilitas dalam Al-Qur'an, hadis, kalam (teologi), dan fiqh (yurisprudensi) dari zaman ke zaman, Ghaly menunjukkan adanya fondasi konseptual yang kuat dalam tradisi Islam untuk mendukung inklusi dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas, meskipun sering dikaburkan oleh bias budaya dan sosial (Ridho, 2023c). Analisisnya tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan keragaman manusia sebagai tanda keagungan Tuhan, ajaran-ajaran Nabi tentang kepedulian dan kasih sayang terhadap penyandang disabilitas, serta prinsip-prinsip yurisprudensi seperti menghilangkan kesulitan (*raf' al-haraj*) dan mempertimbangkan kebutuhan khusus individu, semuanya menunjukkan adanya basis tekstual yang mapan untuk gerakan hak dan inklusi penyandang disabilitas dalam masyarakat Muslim (Hikam, 2023). Dengan menyoroti warisan pemikiran yang afirmatif ini, Ghaly memberikan sumber rujukan yang berharga bagi para sarjana, aktivis, dan anggota komunitas Muslim yang berupaya untuk memajukan keadilan bagi penyandang disabilitas dengan berlandaskan kerangka nilai-nilai Islami.

Namun, kontribusi Ghaly tidak hanya terbatas pada penggalan dimensi etis dan normatif dari tradisi Islam. Salah satu kekuatan unik dari pendekatan Ghaly adalah keterbukaannya dalam mengakui dan menganalisis ketegangan, ambiguitas, dan bahkan kontradiksi dalam wacana Islam tentang disabilitas (Ridho, 2023c). Dengan kepekaan yang mendalam, ia melacak bagaimana gagasan dan sikap yang merendahkan atau menstigmatisasi penyandang disabilitas terkadang berbaur dengan penegasan tentang martabat dan inklusi mereka dalam sumber-sumber Islam. Misalnya, ia mencatat bagaimana beberapa hadis yang menggambarkan disabilitas sebagai hukuman ilahi terkadang diriwayatkan berdampingan dengan hadis lain yang memuji Nabi karena memperlakukan penyandang disabilitas sebagai anggota komunitas yang terhormat. Demikian pula, ia mengungkap bagaimana bias sosial terhadap disabilitas fisik dan intelektual terkadang mewarnai perdebatan yurisprudensi tentang kapasitas hukum dan kelayakan individu untuk peran-peran kepemimpinan agama atau sosial.

Dengan menyoroti ketegangan-ketegangan ini, Ghaly menunjukkan bagaimana sikap terhadap disabilitas dalam tradisi Islam tidak monolitik atau statis, tetapi mencerminkan negosiasi yang terus-menerus antara ideal-ideal religius dan norma-norma budaya yang berubah (Ghaly, 2009). Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih bernuansa dan realistis tentang kompleksitas perspektif Islam tentang disabilitas, menghindari kecenderungan apologetik untuk menggambarkan tradisi ini sebagai benih yang sudah sempurna bagi kesetaraan dan inklusi. Sebaliknya, Ghaly menggarisbawahi sifat dinamis dan interpretatif dari

khazanah intelektual Islam, yang terbuka untuk penafsiran ulang dan pembaruan terus-menerus dalam terang perkembangan sosial, ilmiah, dan etis.

Dalam hal ini, salah satu kontribusi penting lainnya dari buku Ghaly adalah pemetaannya tentang munculnya wacana baru tentang disabilitas dalam pemikiran Islam kontemporer, yang semakin dipengaruhi oleh model sosial disabilitas dan kerangka kerja hak asasi manusia (Ghaly, 2009). Melalui analisis terperinci atas fatwa (pendapat hukum), pernyataan, dan tulisan sarjana Muslim terkemuka saat ini, Ghaly menunjukkan bagaimana gagasan tentang kesetaraan, non-diskriminasi, dan akomodasi yang wajar untuk penyandang disabilitas mulai mendapatkan pijakan dalam wacana normatif Islam. Ia menyoroti upaya para ulama seperti Yusuf al-Qaradawi dan lembaga seperti *International Islamic Fiqh Academy* (Akademi Fikih Islam Internasional) untuk menafsirkan kembali prinsip-prinsip Syariah dalam terang pemahaman kontemporer tentang disabilitas dan menyerukan penghapusan hambatan sikap, sosial, dan fisik terhadap partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan komunitas (Alamin, 2023). Ghaly berpendapat bahwa inisiatif semacam itu menandai pergeseran paradigma yang penting dalam pemikiran Islam tentang disabilitas, yang semakin menekankan hak, inklusi, dan pemberdayaan daripada sekedar perlindungan dan belas kasihan.

Meskipun demikian, Ghaly juga secara kritis mencatat kesenjangan yang berkelanjutan antara wacana normatif ini dan realitas yang dihadapi banyak penyandang disabilitas di komunitas Muslim, di mana stigma, marginalisasi, dan kurangnya dukungan kelembagaan masih lazim terjadi (Ghaly, 2009). Ia menekankan perlunya upaya lebih lanjut untuk menerjemahkan visi etis dan hukum yang muncul ini ke dalam perubahan sikap budaya dan reformasi sosial-politik yang konkret. Dalam hal ini, penelitian Ghaly mengingatkan kita bahwa tradisi agama seperti Islam bukanlah entitas yang statis atau monolitik, tetapi lanskap yang dinamis dan beragam yang terus-menerus ditafsirkan ulang dan ditransformasikan melalui interaksi dengan konteks sosial dan intelektual yang lebih luas. Dengan melibatkan tradisi ini secara kritis dan konstruktif, karya Ghaly membuka kemungkinan bagi artikulasi iman Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap realitas disabilitas di dunia kontemporer.

Secara keseluruhan, "*Islam and Disability*" membuat kontribusi yang luas dan signifikan pada bidang studi Islam dan studi disabilitas. Dengan menggambarkan khazanah pemikiran Islam tentang disabilitas dengan pemetaan yang komprehensif dan analisis yang mendalam, karya ini meletakkan landasan yang kuat bagi penelitian lebih lanjut di persimpangan agama, etika, dan pengalaman disabilitas dalam konteks Muslim. Ghaly menunjukkan bagaimana tradisi tekstual dan intelektual Islam yang kaya menawarkan sumber daya yang melimpah

untuk memajukan keadilan disabilitas, sementara pada saat yang sama secara kritis menginterogasi warisan stigma dan pengucilan yang masih bertahan (Ghaly, 2009).

Dalam melakukan hal tersebut, buku ini juga berkontribusi pada perkembangan studi disabilitas komparatif dan global, yang berupaya untuk memahami bagaimana gagasan dan pengalaman tentang disabilitas dibentuk oleh kerangka kerja agama dan budaya yang beragam (Hikam, 2023). Dengan memusatkan perspektif Islam, yang sering kali terpinggirkan dalam wacana hak-hak disabilitas yang didominasi Barat, Ghaly membantu memperluas dan memperkaya pemahaman lintas budaya tentang disabilitas dan mempromosikan dialog yang lebih inklusif (Ghaly, 2009). Karyanya menawarkan model yang menjanjikan tentang bagaimana tradisi agama dapat terlibat secara produktif dengan perspektif studi disabilitas modern, mengungkap ketegangan dan sumber daya transformatif dalam teks-teks sakral dan menggunakan wawasan tersebut untuk advokasi keadilan sosial.

Selain sumbangsihnya pada dunia akademis, penelitian Ghaly juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi komunitas Muslim dan masyarakat secara lebih luas (Ghaly, 2009). Dengan menyoroti landasan yang kuat untuk inklusi dan hak-hak penyandang disabilitas dalam sumber-sumber Islam, karya ini memberikan alat yang berharga bagi para pendidik, pemimpin agama, pembuat kebijakan, dan aktivis yang berupaya untuk mengadvokasi perubahan sosial yang positif. Misalnya, wawasan dari buku ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pelatihan bagi para imam dan tokoh agama untuk mempromosikan sikap yang lebih inklusif dan mendukung terhadap penyandang disabilitas dalam khutbah, konseling, dan kegiatan komunitas mereka (Ridho, 2023c). Demikian pula, argumen berbasis iman yang disajikan Ghaly untuk akomodasi dan aksesibilitas dapat digunakan untuk mendukung reformasi hukum dan kebijakan publik yang lebih inklusif di negara-negara Muslim. Pada tingkat akar rumput, pembelajaran dari buku ini dapat menginspirasi inisiatif pendidikan masyarakat, kampanye kesadaran, dan proyek-proyek berbasis komunitas yang bertujuan untuk mengatasi stigma dan mempromosikan partisipasi sosial yang setara bagi penyandang disabilitas.

Terlepas dari potensi kontribusi ini, "*Islam and Disability*" juga mengundang penelitian dan keterlibatan lebih lanjut dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang diajukannya (Ghaly, 2009). Dengan mengungkap ketegangan dan kompleksitas sikap Islam terhadap disabilitas, karya Ghaly membuka pintu bagi penyelidikan lebih lanjut tentang dimensi teologis, etis, dan hukum dari topik ini (Kartiniati, 2025). Misalnya, para sarjana dapat membangun analisisnya untuk mengembangkan artikulasi teologi disabilitas berbasis iman Islam yang lebih eksplisit dan sistematis, yang memanfaatkan konsep-konsep seperti

keragaman ciptaan, penderitaan manusia, dan penyembuhan secara holistik. Demikian pula, para ahli hukum dan etika Islam dapat terlibat lebih dalam dengan wawasan yang ditawarkan Ghaly untuk merumuskan prinsip-prinsip dan pedoman fikih yang komprehensif untuk mempromosikan hak dan inklusi penyandang disabilitas dalam berbagai konteks kelembagaan dan sosial (Ghaly, 2009). Pada tingkat yang lebih luas, karya ini mengundang refleksi dan dialog yang lebih mendalam di antara para sarjana dari berbagai tradisi agama tentang peran iman dalam membentuk sikap dan pengalaman seputar disabilitas, serta potensi agama sebagai kekuatan untuk perubahan sosial yang progresif.

Secara keseluruhan, *"Islam and Disability"* karya Mohammed Ghaly memberikan kontribusi yang luar biasa dan orisinal untuk memperluas pemahaman tentang perspektif Islam mengenai disabilitas (Ghaly, 2009). Melalui analisis mendalam dan nuansa terhadap spektrum luas sumber-sumber tekstual dan intelektual, Ghaly memetakan lanskap pemikiran Islam yang kaya dan beragam tentang topik ini, menggarisbawahi sumber daya konseptual yang kaya untuk inklusi dan keadilan, serta ketegangan dan ambiguitas yang sedang berlangsung. Dalam melakukan hal tersebut, ia tidak hanya memperdalam pemahaman kita tentang tradisi Islam, tetapi juga memperluas cakrawala studi disabilitas dengan memusatkan kerangka kerja agama dan budaya yang sering kali terpinggirkan (Hikam, 2023). Yang paling penting, karya Ghaly membuka kemungkinan baru untuk dialog dan transformasi, mengundang keterlibatan yang lebih mendalam dan kritis dengan warisan Islam dalam terang komitmen kontemporer terhadap hak asasi manusia dan martabat bagi semua orang. Sebagai karya perintis di bidang yang muncul tentang Islam dan disabilitas, buku ini menawarkan fondasi yang kaya dan provokatif untuk penelitian, refleksi, dan advokasi lebih lanjut.

Komparasi dengan Pendekatan Historis-Sosial dalam Studi Disabilitas Islam

Untuk memahami secara lebih komprehensif kontribusi unik buku *"Islam and Disability"* karya Mohammed Ghaly dalam lanskap studi yang lebih luas, penting untuk membandingkannya dengan karya-karya lain yang relevan di bidang disabilitas dan tradisi agama, khususnya Islam (Fauzi, 2024). Perbandingan ini akan memungkinkan kita untuk menilai kekuatan dan batasan pendekatan Ghaly, serta mengidentifikasi area di mana penelitiannya melengkapi, memperluas, atau berbeda dari karya-karya sarjana lainnya. Salah satu karya penting dalam konteks ini adalah *"Disability in the Medieval Islamic World: Blighted Bodies"* oleh Kristina L. Richardson (Richardson, 2012). Berbeda dengan fokus Ghaly pada analisis tekstual sumber-sumber keagamaan, Richardson menggunakan lensa sejarah sosial untuk menyelidiki pengalaman hidup penyandang disabilitas di dunia Islam abad pertengahan.

Melalui penelitian mendalam terhadap berbagai sumber sejarah, sastra, dan biografis, Richardson merekonstruksi narasi tentang individu-individu dengan disabilitas fisik, sensorik, dan intelektual yang hidup di masyarakat Muslim dari abad ke-6 hingga ke-16. Richardson mengungkapkan kisah-kisah tentang para penyair tuna netra, sarjana pincang, dan cendekiawan dengan keterbatasan fisik lainnya yang menavigasi lanskap sosial yang kompleks dan sering kali tidak ramah di kota-kota seperti Kairo, Damaskus, dan Baghdad (Richardson, 2021). Melalui narasi mereka, ia menggambarkan realitas sehari-hari penyandang disabilitas, termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi publik, serta strategi yang mereka gunakan untuk bernegosiasi dan kadang-kadang mengatasi hambatan ini. Namun, Richardson juga menyoroti contoh-contoh penyandang disabilitas yang mencapai ketenaran dan pengaruh luar biasa sebagai ulama, pejabat pemerintah, dan tokoh budaya, menantang asumsi tentang ketidakmampuan dan ketergantungan yang melekat (Richardson, 2012).

Dibandingkan dengan pendekatan Ghaly yang berfokus pada representasi tekstual disabilitas dalam sumber-sumber normatif Islam, karya Richardson menawarkan gambaran yang lebih kaya dan hidup tentang pengalaman aktual penyandang disabilitas dalam konteks sosial-historis tertentu (Ghaly, 2009). Melalui rekonstruksi terperinci kehidupan individu berdasarkan catatan sejarah, ia menunjukkan bagaimana gagasan dan sikap keagamaan tentang disabilitas diterjemahkan atau tidak ke dalam praktik kelembagaan dan interaksi sosial sehari-hari. Penyelidikan Richardson tentang kompleksitas pengalaman disabilitas yang dihidupi memberikan penyeimbang yang penting bagi fokus Ghaly pada wacana normatif, mengingatkan kita tentang perlunya penelitian yang lebih kontekstual dan secara historis dilokasikan. Namun demikian, karya Ghaly dan Richardson pada akhirnya lebih bersifat saling melengkapi daripada bertentangan (Ghaly, 2009; Richardson, 2012). Analisis tekstual yang cermat dari Ghaly tentang evolusi sikap Islam terhadap disabilitas memberikan kerangka konseptual yang berharga untuk memahami asal-usul religius dari banyak gagasan dan praktik yang didokumentasikan Richardson. Misalnya, perlakuan al-Ghazali tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan menawarkan konteks teologis untuk memahami tema daya tahan dan kebijaksanaan ilahi dalam karya puisi penulis tuna netra yang dibahas oleh Richardson. Demikian pula, eksplorasi Ghaly tentang perdebatan fikih seputar kapasitas hukum penyandang disabilitas memberikan latar belakang yang penting untuk memahami batasan kelembagaan yang mereka hadapi dalam kehidupan publik dan pasar tenaga kerja (Ghaly, 2009; Richardson, 2012). Dalam hal ini, kedua karya tersebut, jika dibaca bersama,

menawarkan pemahaman yang lebih kaya dan multidimensi tentang pengalaman disabilitas dalam masyarakat Muslim pra-modern.

Proyek serupa untuk melibatkan tradisi agama dengan perspektif disabilitas modern dapat ditemukan dalam volume *"Disability in Judaism, Christianity, and Islam: Sacred Texts, Historical Traditions, and Social Analysis"*, yang disusun oleh Darla Schumm dan Michael Stoltzfus (Schumm & Stoltzfus, 2011). Buku ini menyatukan para sarjana dari berbagai disiplin ilmu untuk mengeksplorasi persimpangan agama dan disabilitas dalam tiga tradisi monoteistik tersebut. Mirip dengan pendekatan Ghaly, banyak kontributor melakukan analisis yang cermat terhadap teks-teks suci dan sumber-sumber teologis, mencari wawasan dan sumber daya hermeneutis untuk membangun inklusi yang lebih besar.

Namun, volume ini juga melampaui domain tekstual dengan memasukkan penelitian tentang representasi budaya disabilitas, kisah-kisah pribadi individu beragama penyandang disabilitas, dan analisis sosiologis tentang praktik komunal. Melalui pendekatan multidisiplin ini, volume tersebut menawarkan penilaian komparatif yang unik tentang kekuatan dan keterbatasan masing-masing tradisi dalam kaitannya dengan disabilitas (Fauzi, 2024). Misalnya, beberapa penulis menyoroti cara-cara di mana konsep disabilitas sebagai dosa, hukuman ilahi, atau indikasi inferioritas moral meresap dalam sumber-sumber Yahudi, Kristen, dan Islam, sering kali dengan konsekuensi yang merusak bagi inklusi. Namun, yang lain menekankan tema-tema seperti penerimaan terhadap perbedaan manusia, kasih sayang ilahi bagi mereka yang menderita, dan kesetaraan rohani yang melekat yang menawarkan landasan untuk visi komunitas yang lebih inklusif (Schumm & Stoltzfus, 2011).

Kontribusi dalam volume ini menawarkan perspektif yang lebih kritis dan terlibat pada beberapa topik yang dibahas Ghaly. Ali & Codina (2024) melakukan pembacaan dekonstruktif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung disabilitas, menggali lapisan makna yang sering kali bertentangan yang terkandung di dalamnya (Ali & Codina, 2025). Sementara sebagian besar selaras dengan analisis Ghaly tentang bahasa Al-Qur'an yang secara umum netral dan tidak menghakimi, Shri berpendapat bahwa penggunaan metaforis istilah-istilah seperti "buta", "tuli", dan "lumpuh" untuk merujuk pada kegagalan moral dan spiritual berpotensi memperkuat stigma terhadap penyandang disabilitas aktual. Dia menyerukan hermeneutika Al-Qur'an alternatif yang lebih peka terhadap pengalaman embodied (dialami langsung oleh tubuh) para penyandang disabilitas dan mengedepankan narasi pembebasan dan pemberdayaan (Ghaly, 2009).

Secara keseluruhan, perbandingan *"Islam and Disability"* dengan karya-karya terkait lainnya mengungkapkan kekuatan sekaligus batasan dari pendekatan Ghaly (Ghaly, 2009). Di

satu sisi, analisis tekstualnya yang mendalam dan luas terhadap khazanah pemikiran Islam meletakkan fondasi yang kuat untuk memahami evolusi sikap religius terhadap disabilitas dalam tradisi ini (Wahyu & Adnan, 2025). Penyelidikannya yang cermat atas sumber-sumber skriptural, teologis, dan hukum mengungkap alur pemikiran yang kaya, meskipun kadang-kadang kontradiktif, yang dapat menginspirasi dan memberi informasi pada upaya-upaya saat ini untuk membangun komunitas Muslim yang lebih inklusif. Di sisi lain, fokus Ghaly pada domain normatif dan konseptual risiko kehilangan nuansa pengalaman disabilitas yang dihidupi dalam konteks Muslim yang beragam, seperti yang dieksplorasi oleh Richardson dan kontributor lain dalam buku Schumm dan Stoltzfus (Schumm & Stoltzfus, 2011). Pendekatan Ghaly juga cenderung lebih deskriptif daripada kritis, lebih memilih untuk memetakan lanskap intelektual daripada terlibat secara mendalam dengan asumsi dan bias yang mungkin mendasarinya (Ghaly, 2009). Seperti yang ditunjukkan oleh intervensi Shri, masih ada ruang untuk analisis yang lebih dekonstruktif dan transformatif terhadap warisan tekstual Islam dari perspektif disabilitas yang kritis. Namun demikian, "*Islam and Disability*" berhasil membuka bidang penyelidikan yang penting dan memberikan titik tolak yang sangat baik untuk penelitian lebih lanjut. Dengan memanfaatkan kekuatan analisis tekstual mendalam sambil tetap terbuka terhadap pendekatan multidisiplin yang lebih kontekstual dan kritis, para sarjana dapat membangun fondasi yang diletakkan Ghaly untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan halus tentang persimpangan Islam, disabilitas, dan pengalaman yang dihidupi (Ridho, 2023c). Pada akhirnya, melalui percakapan yang semakin canggih dan melibatkan banyak suara inilah kita dapat berharap untuk menumbuhkan visi iman dan praktik yang benar-benar inklusif dan memberdayakan bagi semua orang.

Kritik terhadap Pendekatan Yuridis dalam Memahami Disabilitas: Problematika Kapasitas

Analisis lebih lanjut dan kritik konstruktif terhadap "*Islam and Disability*" karya Mohammed Ghaly terlihat pada keterbatasan utama dari pendekatan Ghaly yang hampir eksklusif pada analisis tekstual sumber-sumber Islam, dengan sedikit perhatian pada konteks historis, sosial, dan institusional yang lebih luas di mana teks-teks ini muncul dan ditafsirkan (Ghaly, 2009). Meskipun pembacaan Ghaly yang cermat terhadap Al-Qur'an, hadis, dan literatur hukum Islam menghasilkan wawasan penting tentang evolusi sikap keagamaan terhadap disabilitas, analisisnya terkadang terlepas dari realitas yang dihidupi oleh penyandang disabilitas di masyarakat Muslim.

Seperti yang dibahas oleh Rispler-Chaim dalam "*Disability in Islamic Law*", pemahaman yang lebih lengkap tentang status dan pengalaman penyandang disabilitas dalam tradisi Islam

memerlukan penelitian tentang praktik sosial dan kelembagaan aktual di samping penyelidikan tekstual (Rispler-Chaim, 2007). Misalnya, sementara Ghaly dengan tepat mencatat adanya pandangan yang mendukung inklusi dalam sumber-sumber skriptural dan hukum, Rispler-Chaim menunjukkan bagaimana sikap ini sering kali berbenturan dengan stigma budaya dan pengucilan yang meluas dalam kehidupan sehari-hari komunitas Muslim pra-modern (Rispler-Chaim, 2007). Studi tentang wakaf (yayasan amal) dan catatan pengadilan oleh Rispler-Chaim mengungkapkan diskriminasi *de facto* yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam hal akses ke pendidikan, pekerjaan, dan dukungan sosial, terlepas dari dukungan normatif untuk inklusi (Rispler-Chaim, 2007). Mempertimbangkan bukti historis dan sosiologis semacam itu akan memperkaya analisis tekstual Ghaly dan memberikan gambaran yang lebih bernuansa tentang dinamika inklusi dan eksklusi dalam masyarakat Muslim.

Selain itu, meskipun Ghaly mengakui adanya berbagai pandangan dalam sumber-sumber Islam tentang disabilitas, keterlibatannya dengan dimensi kekuasaan dan politik yang mendasari produksi pengetahuan keagamaan terkadang kurang kritis. Seperti yang dijelaskan Foucault dalam *"The Archaeology of Knowledge"*, wacana harus dipahami tidak hanya sebagai kumpulan teks dan pernyataan, tetapi juga sebagai praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya (Foucault, 2013). Dari perspektif ini, representasi disabilitas dalam sumber-sumber Islam tidak hanya mencerminkan sikap individual, tetapi juga dipengaruhi dan dibentuk oleh dinamika kekuasaan yang lebih luas dalam masyarakat, termasuk hierarki gender, kelas, dan otoritas keagamaan (Sihab & Achmad, 2025).

Mempertimbangkan karya Grech dan Soldatic "Disabling Barriers, Enabling Environments", kita dapat melihat bagaimana konstruksi disabilitas dalam teks-teks Islam dan tafsirnya sering kali mencerminkan kepentingan kelompok dominan dan berkontribusi pada marginalisasi berkelanjutan terhadap penyandang disabilitas (Grech & Soldatic, 2016). Misalnya, penekanan pada normalitas fisik dan intelektual sebagai prasyarat untuk peran kepemimpinan agama dan hukum dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga kekuasaan hierarki maskulin yang ada, dengan mengesampingkan penyandang disabilitas yang dapat menantang gagasan tentang kewenangan yang melekat pada tubuh yang sempurna. Demikian pula, penggunaan metaforis istilah terkait disabilitas dalam Al-Qur'an dan hadis untuk menyampaikan inferioritas spiritual, meskipun tidak dimaksudkan sebagai pernyataan harfiah tentang penyandang disabilitas, tetap mencerminkan dan memperkuat stigma budaya yang merendahkan (Grech & Soldatic, 2016). Pendekatan yang lebih kritis dalam menguraikan lapisan makna yang tersirat dalam teks-teks ini dan mempertimbangkan efek materiil dari representasi mereka akan menambah kedalaman analisis Ghaly.

Demikian juga, sementara upaya Ghaly untuk menerapkan model sosial disabilitas pada teks-teks Islam menghasilkan wawasan yang berharga, ia tidak terlalu membahas batasan dan kritik terhadap model ini dalam literatur studi disabilitas yang lebih luas. Seperti yang dijelaskan Shakespeare dalam "*Disability: The Basics*", model sosial telah dikritik karena terlalu menyederhanakan kompleksitas pengalaman disabilitas dengan membuat dikotomi yang kaku antara "kerusakan" fisik dan "disabilitas" yang dikonstruksi secara sosial (Shakespeare, 2017). Para kritikus berpendapat bahwa model tersebut mengabaikan sentralitas tubuh dalam membentuk identitas dan pengalaman penyandang disabilitas, serta peran faktor biologis, psikologis, dan lingkungan dalam berinteraksi dengan pengucilan sosial (Shakespeare, 2017). Melibatkan perdebatan teoritis ini secara lebih substantif dapat memperkaya analisis kritis Ghaly terhadap sumber-sumber Islam dan menghindari perangkap esensialisme dalam pemahaman tentang disabilitas.

Namun demikian, terlepas dari keterbatasan ini, "*Islam and Disability*" tetap merupakan prestasi yang luar biasa dalam membuka bidang penyelidikan baru yang penting tentang persimpangan tradisi agama, pengalaman yang dihidupi, dan keadilan sosial. Melalui upayanya yang ambisius untuk melibatkan kekayaan sumber daya tekstual dan intelektual Islam dengan analisis disabilitas yang kritis, Ghaly meletakkan fondasi yang kuat untuk penelitian dan dialog lebih lanjut (Ghaly, 2009). Kontribusinya yang paling signifikan terletak pada pemetaan yang jelas tentang lanskap pemikiran Islam tentang disabilitas, yang menyoroti ketegangan, ambiguitas, dan kemungkinan transformatif dalam tradisi tersebut (Ridho, 2023b). Dengan demikian, ia membuka jalan bagi munculnya teologi, etika, dan yurisprudensi disabilitas yang berpusat pada Islam, yang dapat menginspirasi dan memberi informasi pada upaya untuk memajukan inklusi dan keadilan bagi penyandang disabilitas dalam komunitas Muslim kontemporer.

Pada saat yang sama, karya Ghaly juga merupakan undangan untuk refleksi dan keterlibatan yang lebih dalam dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang diajukannya tentang sifat normalitas, perbedaan, dan sakralitas tubuh manusia. (Ghaly, 2009) Dengan memusatkan pengalaman penyandang disabilitas sebagai lokus penyelidikan teologis dan etis, ia menantang cara berpikir yang mapan tentang apa artinya menjadi manusia dan hidup dalam hubungan yang benar dengan yang Ilahi. Dalam hal ini, buku tersebut tidak hanya berkontribusi pada studi agama dan disabilitas, tetapi juga memperkaya perdebatan yang lebih luas dalam teologi konstruktif, etika kebajikan, dan antropologi filosofis. Melalui dialog lintas disiplin yang kritis dan kreatif, kita dapat berharap untuk mengembangkan pemahaman yang lebih

inklusif dan holistik tentang keanekaragaman kondisi manusia dalam hubungannya dengan visi Islam tentang kehidupan yang baik dan masyarakat yang adil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan studi ini, dapat disimpulkan bahwa analisis Ghaly menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan antara tradisi intelektual Islam dan disabilitas. Pada tingkat teks, Al-Qur'an secara normatif mengakui disabilitas sebagai bagian dari sifat manusia, meskipun penggunaan metafora seperti "buta" atau "tuli" dalam konteks spiritual berpotensi memperkuat konstruksi simbolik tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun perdebatan antara determinisme dan rasionalisme dalam teologi klasik menyoroti upaya serius para teoretisi untuk menjelaskan kekuasaan dan keadilan Tuhan terkait dengan penderitaan realitas, hal ini juga menyoroti kemungkinan kemerosotan moral terkait dengan individu dengan disabilitas.

Pada tingkat hadis dan fiqh hal tersebut dikategorikan sebagai bentuk Ambivalensi dan menjadi tinjauan khusus jika dipahami secara literal terhadap riwayat yang berpotensi memperburuk stigma, di sisi lain teladan Nabi yang inklusif dan prinsip-prinsip fiqh seperti *rukhsah*, *raf' al-haraj*, dan kapasitas individu menunjukkan bahwa ada dasar normatif yang kuat untuk pendekatan yang lebih manusiawi. Meskipun implementasinya masih dalam tahap awal, perkembangan fikih kontemporer menyoroti pergeseran dari paradigma yang didasarkan pada hak dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, studi ini mengungkapkan bahwa tradisi Islam memiliki banyak landasan filosofis yang penting untuk mengembangkan teori dan etika disabilitas yang inklusif, tetapi implementasi praktisnya sangat terhambat oleh proses reinterpretasi, reformasi hukum, dan transformasi sosial yang sedang berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat etika Islam*. IRCiSoD.
- Alamin, N. S. (2023). Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan Islam menurut Syekh Yusuf Al-Qardhawi dan relevansinya dengan prinsip UNESCO. [*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*], 6(4), 884–900. <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/3185>
- Alawiyah, T. (2024). *Metodologi studi Islam: Pendekatan kontemporer dan tradisional*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ali, A., & Codina, G. (2025). Representations of disability in Qur'anic narratives. *Journal of Disability & Religion*, 29(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2353603>
- Bhatty, I., Moten, A. A., Tawakkul, M., & Amer, M. (2009). Disability in Islam: Insights into theology, law, history. In *Disabilities: Insights from across fields and around the world* (Vol. 1, p. 157). Praeger.

- Faris, F. (2024). *Penyakit Nabi Ayub dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dan Al-Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani (Studi perbandingan Tafsîr Al-Qurân Al-'Azhîm dan Jala' Al-Afhâm Syarh Aqîdah Al-Awâm)* [Skripsi]. Institut PTIQ Jakarta.
- Fauzi, A. (2024). *Disabilitas dan martabat manusia dalam Al-Qur'an* [Skripsi]. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Foucault, M. (2013). *The archaeology of knowledge*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203604168>
- Ghaly, M. (2009). *Islam and disability: Perspectives in theology and jurisprudence*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203865088>
- Grech, S., & Soldatic, K. (2016). *Disability in the global south*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-42488-0>
- Hikam, A. B. (2023). *Konstruksi taklif penyandang disabilitas dalam perspektif Al-Qur'an* [Skripsi]. Institut PTIQ Jakarta.
- Kartiniati, R. (2025). Interpretasi terhadap makna disabilitas dalam Al-Qur'an: Antara realitas fisik dan simbolisme spiritual. *Qurrata: Quranic Research and Tafsir*, 2(1), 14–30.
- Richardson, K. (2012). *Difference and disability in the medieval Islamic world: Blighted bodies*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9780748645084>
- Richardson, K. (2021). *Roma in the medieval Islamic world*. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9780755635801>
- Ridho, M. (2023a). *Diskursus disabilitas dalam Al-Qur'an: Tafsir, paradigma, dan praktik di lembaga pendidikan*. Mata Kata Inspirasi.
- Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025). Mu'tazilah di era modern: Kajian konsep keadilan, kebebasan, dan rasionalitas dalam pemikiran Islam. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>
- Rispler-Chaim, V. (2007). *Disability in Islamic law*. Springer. <https://doi.org/10.1007/1-4020-5052-6>
- Saputra, E. (2025). *Mendesain ulang keadilan: Reformasi hukum perceraian dalam sistem peradilan agama*. Star Digital Publishing.
- Sastypratiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis data artikel sistem pakar menggunakan metode systematic review. *JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika)*, 6(2), 250–257. <https://doi.org/10.26418/jp.v6i2.40914>
- Schumm, D., & Stoltzfus, M. J. (2011). *Disability in Judaism, Christianity, and Islam: Sacred texts, historical traditions, and social analysis*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230339491>
- Shakespeare, T. (2017). *Disability: The basics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315624839>
- Sihab, W., & Achmad, M. (2025). Relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 237–249. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.559>
- Syafi'ie, M. (2025). *Rekonstruksi pengaturan hak atas keadilan dan perlindungan hukum bagi penyandang disabilitas berbasis hukum profetik* [Disertasi doktoral]. Program Studi Hukum Program Doktor Fakultas Hukum UII.

- Wahyu, W. S., & Adnan, I. M. (2025). Dinamika peradaban dan pendidikan pemikiran Islam pada masa Rasulullah SAW. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(3), 261–280. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i3.2514>
- Zulfikar, A. Y. (2024). Hadis sebagai sumber etika sosial dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 115–128.